

EFEKTIVITAS KEGIATAN SOSIAL UNTUK MENGATASI KECANDUAN TEKNOLOGI DAN
PENURUNAN EMPATI WARGA KOTA BINJAI KEBUN LADAAbdul Qowiy¹, Ellisa Fitri Tanjung²Pendidikan Agama Islam, Fakultas Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Sumatera
Utaraabdwi13@gmail.com¹, ellisafitri@umsu.ac.id²**Abstrak**

Kemajuan teknologi informasi dan komunikasi telah mengubah pola kehidupan masyarakat, termasuk warga Kelurahan Kebun Lada, Kota Binjai, yang menunjukkan tingkat ketergantungan tinggi terhadap smartphone dan media sosial. Penggunaan teknologi yang berlebihan ini memicu kecanduan yang berdampak pada menurunnya rasa empati, interaksi sosial, disiplin, dan tanggung jawab, terutama di kalangan generasi muda. Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi efektivitas kegiatan sosial berbasis komunitas dalam mengatasi ketergantungan teknologi dan membangkitkan kembali rasa empati warga. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif deskriptif, dipadukan dengan studi kepustakaan, melalui observasi langsung, wawancara dengan tokoh masyarakat dan warga, serta dokumentasi kegiatan komunitas seperti gotong royong, kegiatan keagamaan, dan program kepemudaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemahaman warga tentang empati digital masih rendah, sementara kecanduan gadget telah mengurangi interaksi sosial langsung dan kepekaan terhadap sesama. Kegiatan sosial berbasis komunitas terbukti efektif membangkitkan kembali rasa peduli warga secara bertahap, dengan peran keluarga dan literasi digital sebagai faktor pendukung utama. Penelitian ini berkontribusi pada pengembangan ilmu pendidikan karakter dan pemberdayaan masyarakat, khususnya dalam merancang strategi penguatan empati digital yang berkelanjutan di era teknologi.

Kata Kunci: kecanduan teknologi, empati digital, kegiatan sosial, literasi digital, pemberdayaan masyarakat.

Abstract

Advances in information and communication technology have transformed people's daily lives, including residents of Kebun Lada Village, Binjai City, who show a high dependency on smartphones and social media. Excessive technology use has triggered addictive behavior that negatively affects empathy, social interaction, discipline, and responsibility, particularly among younger generations. This study aims to evaluate the effectiveness of community-based social activities in addressing technology addiction and restoring residents' sense of empathy. A descriptive qualitative approach was used, combined with literature review, direct observation, interviews with community leaders and residents, and documentation of community activities such as mutual cooperation (gotong royong), religious gatherings, and

Article History

Received: 22 September 2026

Reviewed: 22 September 2026

Published: 22 September 2026

Plagiarism Checker No 2634

Copyright : Author
Publish by : Sindoro

This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

<i>youth programs. The results indicate that residents' understanding of digital empathy remains low, while gadget addiction has reduced direct social interaction and sensitivity toward others. Community-based social activities proved effective in gradually restoring residents' sense of care, with family involvement and digital literacy serving as key supporting factors. This research contributes to the development of character education and community empowerment studies, particularly in designing sustainable strategies to strengthen digital empathy in the technological era.</i> Keywords: <i>technology addiction, digital empathy, social activities, digital literacy, community empowerment.</i>	
--	--

PENDAHULUAN

Kemajuan dalam bidang teknologi informasi dan komunikasi telah membawa perubahan pada hampir semua aspek kehidupan manusia. Smartphone, platform media sosial, dan berbagai aplikasi digital kini menjadi elemen yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari masyarakat, termasuk di antara warga Kelurahan Kebun Lada, Kota Binjai. Akses yang mobile memang memberikan banyak keuntungan, tetapi apabila digunakan secara berlebihan dapat memicu perilaku yang dikenal dengan istilah kecanduan terhadap teknologi (Segara, Irwan, and Nasution 2025) .

Kecanduan terhadap teknologi ditandai oleh ketergantungan yang sangat tinggi pada gadget digital, yang membuat individunya merasa cemas, gelisah, atau tidak nyaman saat tidak mengaksesnya (April et al. 2024) . Fenomena ini sering ditemui pada anak-anak, remaja, hingga orang dewasa di area perkotaan, termasuk di Kebun Lada .Dampak yang ditimbulkan tidak hanya berupa masalah pada konsentrasi atau pola tidur, tetapi juga memengaruhi aspek sosial, salah satunya adalah berkurangnya rasa empati. Empati ialah kemampuan individu untuk meresapi dan memahami pengalaman yang dirasakan oleh orang lain. Saat individu menghabiskan lebih banyak waktu berinteraksi melalui layar daripada dengan orang lain secara langsung, sensitivitas terhadap perasaan dan situasi orang-orang di sekitarnya biasanya menurun. Hal ini dapat diamati dari semakin sedikitnya masyarakat terutama anak muda yang terlibat dalam kegiatan sosial, percakapan santai dengan tetangga, atau perhatian terhadap lingkungan di sekitarnya (Diana and Sari 2024) .

Sebagai langkah untuk mengatasi masalah tersebut, berbagai kegiatan sosial yang berfokus pada komunitas mulai digiatkan kembali di Kelurahan Kebun Lada, seperti gotong royong untuk menjaga lingkungan, kegiatan keagamaan bersama serta program untuk pemuda. Kegiatan ini diharapkan dapat menjadi media untuk mengurangi waktu penggunaan gadget sekaligus memperkuat interaksi sosial dan rasa kepedulian di antara warga (Herman 2024) . Dengan latar belakang tersebut, penelitian ini sangat penting untuk dilaksanakan guna mengevaluasi seberapa efektif kegiatan sosial dalam mengatasi ketergantungan pada teknologi dan penurunan rasa empati di kalangan masyarakat.

Fenomena berkurangnya empati karena kecanduan teknologi ini sebenarnya sudah lama diperhatikan, termasuk oleh kalangan pendidikan. Konsep ini disebut empati digital, yaitu kemampuan seseorang untuk memahami perasaan orang lain dan bersikap baik serta beretika ketika menggunakan media digital. Sayangnya, akses ke dunia maya yang hampir tidak terbatas sering kali tidak diiringi dengan kesadaran dan panduan yang memadai, sehingga berbagai hal negatif seperti sikap tidak peduli, kurang peka, bahkan perundungan di dunia maya (cyberbullying) bisa terjadi dengan mudah. Jika tidak diperhatikan, situasi ini dapat

memengaruhi hilangnya rasa peduli dan persatuan dalam kehidupan bersama masyarakat. Oleh karena itu, menanamkan dan memperkuat empati digital menjadi salah satu cara penting untuk menghadapi tantangan tersebut (Fitriani, Sahal, and Nida 2022) .

Upaya tersebut tidak bisa dilakukan dalam sekejap, melainkan memerlukan usaha yang terus-menerus dan kerja sama dari berbagai pihak, mulai dari keluarga, tokoh masyarakat, hingga lembaga pendidikan setempat. Kegiatan sosial berbasis komunitas di Kebun Lada mulai digelar, seperti gotong royong dan kegiatan keagamaan bersama, yang bertujuan memperkuat interaksi langsung antarwarga. Hal ini dilakukan karena interaksi sosial langsung semakin berkurang akibat penggunaan gadget yang terlalu sering. Dengan pendekatan ini, diharapkan masyarakat tidak hanya paham tentang teknologi, tetapi juga tetap peka terhadap isu sosial dan peduli kepada orang lain, baik dalam kehidupan nyata maupun di dunia maya.

Banyak orang tidak peduli dan tidak ikut serta dalam kegiatan yang sebenarnya penting bagi semua, sehingga hanya sedikit orang saja yang aktif bekerja, sementara yang lain memilih tidak ikut karena mengatakan sibuk dengan urusan pribadi (Tanjung 2019) . Kondisi ini menunjukkan bahwa empati bukan hanya kemampuan memahami perasaan orang lain, tetapi juga harus diwujudkan melalui tindakan nyata berupa perhatian dan keinginan untuk membantu orang lain (Muzarohmah 2021) . Untuk menyelesaikan masalah tersebut, solusi yang bisa diterapkan adalah dengan menyampaikan informasi secara langsung dan terus-menerus kepada masyarakat mengenai pentingnya empati dan kerja sama gotong royong.

Penjelasan meliputi manfaat kedua nilai tersebut, dampak negatif jika nilai-nilai ini tidak lagi dipegang, serta contoh nyata bagaimana nilai ini diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Hasilnya menunjukkan bahwa meskipun perubahan sikap tidak terjadi dengan cepat, cara menyampaikan pesan yang jelas, sopan, dan baik tetap mampu membangkitkan kembali rasa peduli warga secara perlahan, sehingga suasana di sekitar menjadi lebih damai dan selaras. Pendekatan semacam ini juga cocok diterapkan di lingkungan seperti Kelurahan Kebun Lada. Kegiatan sosial yang berbasis komunitas bisa menjadi cara yang efektif untuk membangun kembali rasa empati warga, baik dalam berinteraksi di dunia nyata maupun dalam bersikap di dunia digital. Dengan demikian, nilai-nilai kepedulian dan kerja sama tetap terjaga meskipun teknologi terus berkembang (Afif et al. 2024) . Menurunnya rasa empati karena penggunaan teknologi yang terlalu banyak ini sebenarnya merupakan bagian dari krisis nilai yang lebih besar dan sedang dialami oleh generasi muda masa kini. Penelitian menunjukkan bahwa siswa yang sering berinteraksi melalui layar dibandingkan berkomunikasi langsung biasanya kurang terbiasa mengenali ekspresi wajah dan memahami perasaan orang lain, sehingga kemampuan empatinya berkurang (Salsabila, Ramadhani, and Marwah 2025) . Selain rasa empati, sikap disiplin dan rasa tanggung jawab juga turun karena pengaruh budaya instan yang datang dari teknologi. Anak-anak kini terbiasa mengharapkan hasil yang cepat tanpa mau bersabar dan menghargai prosesnya.

Bahkan, kemampuan mengendalikan perasaan menjadi lebih lemah, karena anak-anak lebih sering menyampaikan perasaannya melalui media sosial yang tidak memicu risiko atau akibat langsung, sehingga mereka kurang terlatih menghadapi masalah dengan cara dewasa dan sehat. Karena persoalan ini cukup rumit, memperkuat karakter tidak bisa hanya dilakukan oleh satu pihak saja, tetapi membutuhkan kerja sama yang baik antara teladan, pembiasaan nilai, literasi digital, serta kerja sama yang kuat antara sekolah, keluarga, dan masyarakat (Firmansyah Yogi, Siti Sumarni, Fenti Wideasari, Nurul Fikriyah 2025) . Anak-anak akan lebih gampang mempelajari nilai kejujuran, kepedulian, dan tanggung jawab jika mereka melihat contoh nyata dari orang tua atau lingkungan di sekitarnya, bukan hanya mendengar nasihat saja.

Di sisi lain, teknologi sebenarnya bisa digunakan dengan baik untuk membangun kepribadian seseorang, selama didukung oleh pemahaman digital yang cukup dan bimbingan yang terus menerus. Oleh karena itu, upaya untuk membangun kembali rasa empati dan perhatian terhadap sesama dalam masyarakat, termasuk di lingkungan seperti Kelurahan Kebun Lada, harus terus dilakukan dan melibatkan semua pihak. Hal ini agar anak muda tidak hanya mahir menggunakan teknologi, tetapi juga tetap memiliki perasaan sosial dan nilai-nilai moral.

Berbagai program di bidang pendidikan, ekonomi, lingkungan, dan kesehatan, masyarakat tidak hanya mendapatkan ilmu baru, tetapi juga diajak untuk turut serta dalam memecahkan masalah yang mereka hadapi bersama.

Cara seperti ini menunjukkan bahwa meningkatkan empati tidak selalu harus menjadi program sosialisasi terpisah, tetapi juga bisa diintegrasikan dalam kegiatan pemberdayaan yang memberikan manfaat nyata dan berkelanjutan bagi masyarakat. Keberhasilan program di Pulau Sembilan bisa dilihat dari partisipasi warga yang tinggi dalam berbagai kegiatan bersama, seperti pelayanan kesehatan gratis dan pelatihan keterampilan. Ini menunjukkan bahwa ketika masyarakat terlibat secara aktif dan merasakan manfaat langsung, rasa peduli serta kerja sama antarwarga justru semakin meningkat (Kurnia et al. 2020). Prinsip ini juga cocok diterapkan di Kelurahan Kebun Lada, di mana berbagai program pemberdayaan yang melibatkan warga secara langsung, seperti pelatihan, kegiatan sosial, atau bantuan pendampingan, bisa menjadi cara yang efektif untuk mengurangi dampak negatif dari kecanduan teknologi sekaligus membangkitkan kembali rasa empati dan kebersamaan di tengah masyarakat.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif, yaitu berupaya menggambarkan secara mendalam kondisi kecanduan teknologi, empati, dan efektivitas kegiatan sosial pada warga Kebun Lada berdasarkan data yang diperoleh di lapangan. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan memahami pengalaman, sikap, dan perubahan perilaku warga secara lebih dalam dan kontekstual, bukan hanya mengukurnya dengan angka-angka saja (Mamik 2015).

Selain itu, penelitian ini juga menggunakan metode studi kepustakaan, yaitu dengan mengumpulkan dan menganalisis berbagai sumber ilmiah, jurnal, serta hasil penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan topik empati digital, pendidikan karakter di masa kini, dan program pemberdayaan masyarakat, agar dapat memperkuat kerangka analisis dan pembahasan dalam penelitian ini. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dalam beberapa tahap, yaitu dengan mengamati langsung kondisi sosial di masyarakat Kelurahan Kebun Lada, melakukan wawancara dengan tokoh masyarakat, pemuda, serta warga yang baik yang aktif maupun tidak aktif dalam kegiatan sosial, dan merekam berbagai kegiatan komunitas seperti gotong royong, kegiatan keagamaan, serta program kepemudaan yang telah diadakan.

Data yang didapat kemudian dilengkapi dengan informasi dari sumber-sumber ilmiah lainnya yang membahas pengaruh media digital terhadap empati, disiplin, dan nilai-nilai moral, sehingga hasil penelitian bisa dianalisis lebih lengkap dan tidak hanya bergantung pada pengamatan langsung di lapangan saja. Analisis data dilakukan dengan cara menganalisis isi (content analysis), yaitu dengan mencari tema-tema utama yang muncul dari hasil pengamatan dan wawancara, seperti cara penggunaan gadget, tingkat keikutsertaan warga dalam kegiatan sosial, serta perubahan sikap peduli sebelum dan setelah kegiatan komunitas diadakan.

Selanjutnya, temuan tersebut dibandingkan dengan hasil penelitian sebelumnya untuk melihat apakah pola yang terjadi di Kelurahan Kebun Lada sesuai atau berbeda dengan daerah lainnya. Melalui tahapan ini, penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran yang jelas tentang seberapa baik kegiatan sosial dalam meningkatkan kembali rasa empati digital dan memberikan saran strategi yang tepat untuk diterapkan secara berkelanjutan dalam masyarakat.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemahaman masyarakat tentang konsep empati digital, yaitu kemampuan untuk bersikap baik dan beretika ketika menggunakan media digital, masih cukup rendah. Bebasnya akses internet yang hampir tidak terbatas tidak disertai dengan kesadaran untuk menggunakan internet secara bijak, sehingga timbul sikap indifern dan kurang peka terhadap orang lain, bahkan bisa memicu tindakan perundungan di dunia maya (Kurniawan et al. 2026) . Selain itu, juga terlihat tanda-tanda penurunan sikap disiplin dan rasa tanggung jawab pada anak-anak karena kebiasaan menginginkan hasil yang cepat, yang dipengaruhi oleh penggunaan teknologi, serta kemampuan mengelola emosi yang semakin lemah karena mereka cenderung menyampaikan perasaan melalui media sosial daripada menghadapinya secara langsung.

Di Kelurahan Kebun Lada, hasil pengamatan dan wawancara menunjukkan bahwa penggunaan smartphone dan media sosial sudah menjadi bagian yang sangat menyatu dalam kehidupan sehari-hari warga, mulai dari anak-anak, remaja, hingga orang dewasa (Ellisa Fitri Tanjung 2023) . Banyak orang menghabiskan waktu berjam-jam untuk menggunakan perangkat gadget, bahkan beberapa di antaranya merasa tidak nyaman atau cemas jika tidak memegang ponsel dalam waktu yang lama. Kondisi ini sesuai dengan tanda-tanda kecanduan teknologi, di mana seseorang merasa cemas dan sangat bergantung pada perangkat digital (Rini and Huriah 2020) . Fenomena ini bukan hanya terjadi pada kalangan muda, tetapi juga mulai terjadi pada orang dewasa yang menggunakan perangkat elektronik sebagai sarana untuk hiburan atau kerja sehari-hari.

Penggunaan gadget yang terlalu banyak justru membuat orang sulit berinteraksi langsung satu sama lain secara sosial (Rezky Graha Pratiwi n.d.) . Banyak orang, terutama kaum muda, lebih suka berbicara melalui layar daripada berhadapan langsung dengan tetangga atau ikut dalam kegiatan lingkungan. Akibatnya, kemampuan untuk merasakan perasaan dan kondisi orang lain di sekitarnya semakin berkurang. Beberapa warga juga menyampaikan bahwa kegiatan biasa seperti ngobrol santai dengan tetangga atau bantu membantu di sekitar rumah sudah tidak sering dilakukan lagi (Fajriah 2025) . Ini menunjukkan bahwa ketergantungan teknologi tidak hanya memengaruhi pola tidur dan kemampuan fokus, tetapi juga secara langsung mengurangi rasa empati serta perhatian sosial dalam masyarakat (Layli Mumbaasithoh, Fiya Ma'arifa Ulya 2021) .

Untuk mengatasi masalah tersebut, beberapa kegiatan sosial yang berbasis komunitas seperti gotong royong, kegiatan keagamaan bersama, serta program kepemudaan kembali diadakan di Kebun Lada. Hasilnya, perubahan positif mulai terlihat meskipun prosesnya dilakukan secara bertahap. Warga yang ikut aktif dalam kegiatan ini mulai terlihat lebih sering berinteraksi dengan orang lain dan lebih perhatian terhadap sesama. Penyampaian pesan tentang pentingnya empati dan kerja sama gotong royong dilakukan secara langsung, terus-menerus, dan dengan cara yang sopan, akhirnya berhasil membangkitkan kembali rasa peduli warga, sehingga suasana di lingkungan menjadi lebih damai dan harmonis. Namun, masih ada sebagian orang yang tidak ingin berpartisipasi karena sibuk dengan urusan pribadi, yang menunjukkan bahwa perubahan sikap ini memang butuh waktu dan konsistensi. Jika

dibandingkan dengan program pemberdayaan masyarakat di daerah lain, misalnya yang dilakukan di Pulau Sembilan melalui pelayanan kesehatan gratis dan pelatihan keterampilan, ada pola yang sama: partisipasi warga meningkat ketika mereka terlibat langsung dan merasakan manfaat nyata dari kegiatan yang diikuti.

Ini menunjukkan bahwa meningkatkan empati tidak selalu harus melalui program sosialisasi sendiri, tetapi bisa dikombinasikan dengan kegiatan pemberdayaan di berbagai bidang seperti pendidikan, ekonomi, lingkungan, dan kesehatan (Firdaus and Marsudi 2021) . Oleh karena itu, upaya memulihkan rasa empati dan kepedulian warga Kebun Lada membutuhkan kerja sama yang terus-menerus antara keluarga, tokoh masyarakat, lembaga pendidikan, dan pemerintah daerah, agar masyarakat tidak hanya semakin terampil dalam menggunakan teknologi, tetapi juga tetap memahami pentingnya kepekaan sosial dan nilai-nilai moral dalam hidup bermasyarakat. Meskipun kegiatan sosial di Kebun Lada sudah berhasil membangkitkan kembali perasaan peduli warga, penelitian ini juga menemukan beberapa hal yang perlu diperhatikan agar manfaatnya bisa bertahan lama. Salah satu masalah utama adalah partisipasi warga yang tidak konsisten, di mana semangat mereka biasanya tinggi di awal kegiatan, tetapi mulai berkurang seiring waktu jika tidak ada bantuan yang terus-menerus (Normina 2016) . Selain itu, keterbatasan dalam sumber daya dan kurangnya bantuan dari pihak luar seperti lembaga pendidikan atau pemerintah daerah juga memengaruhi kelanjutan program tersebut.

Oleh karena itu, dibutuhkan strategi yang lebih teratur, seperti mengatur jadwal kegiatan sehari-hari, melibatkan generasi muda sebagai penggerak utama, serta menjalin kerja sama antar berbagai sektor, agar upaya membangun empati digital dan rasa peduli sosial di Kelurahan Kebun Lada tidak hanya dilakukan sementara, tetapi bisa menjadi bagian dari budaya yang tertanam dalam kehidupan masyarakat. Hasil wawancara dengan sejumlah tokoh masyarakat dan orang tua di Kebun Lada menunjukkan bahwa keluarga memainkan peran penting dalam membentuk kebiasaan anak-anak dalam menggunakan gadget.

Anak-anak yang orang tuanya membatasi waktu main gadget dan sering mengajak berbicara langsung biasanya lebih perhatian terhadap lingkungan sekitarnya, dibandingkan anak-anak yang dibiarkan main gadget tanpa diawasi (Jalal et al. 2022) . Sayangnya, tidak semua orang tua di Kebun Lada punya waktu atau pengetahuan cukup untuk menemani anak, terutama karena mereka sibuk bekerja. Temuan ini menunjukkan bahwa contoh baik yang diberikan oleh orang tua lebih efektif dalam membentuk rasa empati anak dibanding hanya memberi nasihat secara verbal. Oleh karena itu, peran keluarga perlu ditingkatkan sebagai prioritas utama dalam menghadapi dampak negatif dari penggunaan teknologi di masyarakat. Selain itu, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa kurangnya pemahaman tentang penggunaan teknologi menjadi salah satu penyebab utama menurunnya rasa empati, terutama pada kalangan generasi muda.

Banyak orang masih belum tahu cara berperilaku dengan sopan di dunia maya, jadi secara tidak sadar mereka ikut menyebarkan sikap tidak peduli atau komentar yang bisa menyakit perasaan orang lain di media sosial . Beberapa pemuda yang ditemui mengatakan bahwa mereka jarang mendapat pelajaran resmi tentang cara menggunakan media digital dengan baik, baik dari sekolah maupun lingkungan di sekitarnya (Widayani and Astuti 2020) . Kondisi ini menunjukkan bahwa program meningkatkan empati tidak cukup hanya melakukan kegiatan sosial langsung, tetapi juga perlu didukung dengan pendidikan literasi digital yang terus menerus, agar rasa etika dan empati bisa terbawa ke dalam interaksi di dunia digital, bukan hanya dalam pertemuan langsung.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa penggunaan gadget dan media sosial secara berlebihan sudah menjadi kebiasaan yang sangat melekat di tengah masyarakat Kelurahan Kebun Lada, mulai dari anak-anak hingga orang dewasa. Kebiasaan ini bisa membuat seseorang merasa cemas dan gelisah kalau tidak memegang perangkat elektronik dalam waktu yang lama. Kondisi ini tidak hanya mengganggu pola tidur dan daya konsentrasi, tetapi lebih penting lagi, juga menyebabkan penurunan interaksi sosial dan rasa empati warga terhadap orang lain. Karena penggunaan teknologi yang berlebihan, semangat empati, rasa sosial, disiplin, dan tanggung jawab, terutama pada kalangan generasi muda, mulai berkurang. Anak-anak dan remaja kini sudah terbiasa dengan gaya hidup yang serba cepat dan mudah, sehingga kurang terlatih dalam menghadapi masalah secara langsung. Mereka cenderung lebih suka mengungkapkan perasaan mereka melalui media sosial daripada berbicara langsung dengan orang lain. Selain itu, kurangnya pemahaman tentang etika di dunia maya juga membuat orang bisa menjadi tidak peduli atau bahkan berpotensi menganiaya orang lain secara online.

Kegiatan sosial berbasis komunitas seperti Gotong Royong, kegiatan agama, dan program bagi pemuda di Kebun Lada terbukti mampu membangkitkan kembali perasaan empati dan peduli warga, meski perubahan tersebut terjadi perlahan dan tidak langsung. Penyampaian pesan tentang pentingnya empati dan kerja sama secara langsung, konsisten, dan dengan cara yang sopan dapat membangun kembali hubungan sosial yang lebih hangat serta menciptakan suasana lingkungan yang lebih tenang dan seimbang. Penelitian ini menyatakan bahwa keluarga memainkan peran utama sebagai dasar dalam membentuk kebiasaan anak dalam menggunakan teknologi secara sehat, di mana contoh tindakan orang tua terbukti lebih efektif dibanding hanya memberi nasihat secara lisan. Selain itu, kurangnya pemahaman masyarakat, terutama generasi muda, tentang penggunaan teknologi menunjukkan bahwa mengembangkan rasa empati tidak cukup hanya dengan kegiatan sosial langsung, tetapi juga diperlukan pendidikan mengenai cara menggunakan media secara bijak dan etis.

Dengan demikian, mengurangi dampak negatif dari ketergantungan pada teknologi dan meningkatkan kembali rasa empati di Kelurahan Kebun Lada membutuhkan kerja sama terus-menerus dari keluarga, tokoh masyarakat, lembaga pendidikan, serta pemerintah setempat. Tantangan seperti penurunan partisipasi masyarakat seiring berjalannya waktu dan keterbatasan sumber daya harus dihadapi dengan strategi yang lebih terorganisasi, seperti mengatur jadwal kegiatan secara rutin dan melibatkan generasi muda sebagai penggerak utama, agar nilai-nilai kepedulian dan empati dalam dunia digital dapat terus tumbuh, bukan hanya sekadar program yang berlangsung sementara.

UCAPAN TERIMA KASIH

Alhamdulillah rabbil ‘ālamīn, dengan memanjatkan rasa syukur kepada Allah Swt. Atas kasih sayang dan karunianya, sehingga penelitian ini dapat terselesaikan dengan baik. Penulis menyampaikan terima kasih kepada dosen pembimbing atas arahan yang penuh kesabaran, kepada pihak Kelurahan Kebun Lada Binjai Utara yang telah memberi dukungan selama proses penelitian, serta kepada keluarga dan sahabat atas doa dan motivasi yang tiada henti. Semoga segala kebaikan yang diberikan menjadi amal jariyah yang bernilai di sisi Allah SWT.

REFERENSI

Afif, Nur, Asrori Mukhtarom, Agus Nur Qowim, and Erna Fauziah. 2024. "Pendidikan Karakter

Layli Mumbaasithoh, Fiya Ma'arifa Ulya, Kukuh Basuki Rahmat. 2021. "Kontrol Diri Dan Kecanduan Gadget Pada Siswa Remaja." 12(1):33-42. doi: :

<http://doi.org/10.29080/jpp.v12i1.507>.

- Mamik. 2015. *METODOLOGI KUALITATIF*. edited by M. K. Dr. M. Choiroel Anwar, SKM. Zifatama Publisher.
- Muzarohmah, Indah Diah Ayu. 2021. "REALISASI KEGIATAN PENGABDIAN MASYARAKAT MELALUI SOSIALISASI PENTINGNYA EMPATI DAN RASA BERGOTONG-ROYONG DI DUSUN SAMBONG DURAN, KECAMATAN JOMBANG, KABUPATEN JOMBANG." 18(2):197-209.
- Normina. 2016. "Partisipasi Masyarakat Dalam Pendidikan." 14(26):71-85.
- Rezky Graha Pratiwi, Rosyidah Umpu Malwa. n.d. "FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KECANDUAN GADGET TERHADAP PERILAKU REMAJA." 15(1):105-12.
- Rini, Mentari Kusuma, and Titih Huriah. 2020. "Prevalensi Dan Dampak Kecanduan Gadget Pada Remaja : Literature Review." 5(1):185-94.
- Salsabila, Amanda Dwi, Helma Tri Ramadhani, and Tantiana Marwah. 2025. "ANALISIS DAMPAK PENGGUNAAN GAWAI TERHADAP KEMAMPUAN INTERAKSI SOSIAL SISWA SEKOLAH DASAR." 05(02):896-907.
- Segara, Khoirunnisya Gita, Muhammad Irwan, and Padli Nasution. 2025. "Perkembangan Teknologi Informasi Di Indonesia : Tantangan Dan Peluang." 3(1).
- Tanjung, Ellisa Fitri. 2019. "The Role Of Islamic Religious Education In Overcoming The Negative Influence Of Technology On Students SMK Muhammadiyah." 1(1):532-42.
- Widayani, Sri, and Kamsih Astuti. 2020. "PEMBENTUKAN KARAKTER MELALUI POLA ASUH DEMOKRATIS UNTUK MENCEGAH KECANDUAN GADGET REMAJA DI ERA REVOLUSI INDUSTRI 4.0." 1076(1):74-81.